

PENGARUH PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 2-3 TAHUN DI KECAMATAN MAKASSAR KOTA MAKASSAR

The Effect Of Family Education On Cognitive Development Of Children Aged 2-3 Years In Kecamatan Makassar Kota Makassar

Lusiana pago Pasalli¹, Kartini Marzuki², Suardi³

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: lusianapagopasalli12@gmail.com

Abstrak

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak, sebagai pendidikan yang pertama bagi anak keluarga harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk membantu perkembangan kognitif anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun di Kecamatan Makassar Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Yang menjadi populasi pada penelitian ini yaitu keluarga di kecamatan Makassar yang memiliki anak usia 2-3 tahun yang jumlahnya 551 keluarga, dari populasi tersebut di ambil sampel sebanyak 85 keluarga dengan menggunakan *teknik probability sampling* yang bertipe *simple random sampling* yang dimana sampel di ambil secara acak dengan memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk menjadi sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif persentase dan analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan keluarga di kecamatan Makassar berlangsung dengan baik hal ini berdasarkan rata-rata jawaban responden pada angket penelitian di peroleh data dengan persentase yaitu: 1) variabel pendidikan keluarga terdapat 15% pada kategori tinggi, pada kategori sedang persentase sebesar 68% dan pada kategori rendah persentase 17% dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga berada pada kategori sedang, 2) variabel perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun terdapat 14% pada kategori tinggi, pada kategori sedang persentasenya sebesar 66% dan pada kategori rendah persentasenya sebesar 20% dari persentase tersebut dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun berada pada kategori sedang/baik. 3) Pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun berpengaruh secara signifikan dengan persentase sebesar 80%.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga, perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun

Abstract

Family education is the first and foremost educational institution for a child, as the first education for children, families must provide the best education to help children's cognitive development. This study aims to determine the effect of family education on cognitive development of children aged 2-3 years in Makassar District, Makassar City. This study uses a quantitative approach. The population in this study are families in Makassar sub-district who have children aged 2-3 years totaling 551 families, from that population, 85 families were sampled using probability sampling technique, which is a simple random sampling type where the sample is taken at random. by giving equal opportunities to the population to be sampled. Data collection techniques using questionnaires, data analysis methods using descriptive statistical analysis of percentages and simple linear regression analysis. Based on the results of research on family education in the Makassar sub-district, this is based on the average respondents' answers to the research questionnaire. The data obtained are with percentages, namely: 1) the family education variable is 15% in the high category, in the medium category the percentage is 68% and in the middle category the percentage is 68%. in the low category the percentage of 17% of the data can be said that family education is in the medium category, 2) the cognitive development variable for children aged 2-3 years is 14% in the high category, in the medium category the percentage is 66% and in the low category the percentage is 20% of these percentages, it can be said that the cognitive development of children aged 2-3 years is in the moderate/good category. 3) The influence of family education on the cognitive development of children aged 2-3 years has a significant effect with a percentage of 80%.

Keywords: family education, cognitive development of children aged 2-3 years

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan membantu manusia agar tergali potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu menghadapi kehidupan yang akan di hadapinya baik di dunia maupun diakhirat. Pendidikan harus diberikan sejak dini bahkan sebelum anak tersebut lahir yang disebut masa prenatal. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya, oleh karena itu perlu arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga akan tampak dan berkembanglah potensi-potensinya. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang negara republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Wiji Suwarno (2009), menyatakan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga lainnya. Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan formal mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk

satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan informal adalah kegiatan dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal ini berlangsung didalam keluarga, yang di mana orangtua yang bertindak sebagai pendidik.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga, atau proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Dalam menjalankan tugas dan

perannya orangtua menghadapi banyak tantangan tetapi sebagai pendidik orangtua terus berusaha menjadi orangtua terbaik bagi anaknya dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak. Orangtua mengharapkan anak mereka bisa menjadi orang yang sukses dan poses pendidikan tersebut di mulai sejak dini.

Usia dini merupakan periode kondusif, dalam hal ini, anak mengalami masa keemasan. Artinya merupakan masa paling kritis bagi perkembangan anak, baik dari segi fisik, emosi, kognitif, maupun psikososial. Beberapa ahli mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini sangat di pengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh anak didalam keluarga. Dalam hal ini orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulus perkembangan otak anak terutama pada tiga tahun pertama kehidupan anak. kemampuan otak anak berkembang dengan baik ketika orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, memanipulasi, dan meniru lingkungan sekitar mereka. Saat ini, umumnya di Indonesia para orangtua

mendidik anak berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari orangtua atau keluarga lain yang di lihatnya.

Kebanyakan orangtua mendidik anak secara autodidak dari pengalaman yang di alami atau dilihatnya bukan berdasarkan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu lainnya. Jika di rasa itu baik maka mereka akan menerapkan pada keluarganya. Orangtua dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya.

Dalam mendidik anak bukan hanya dibebankan kepada ibu saja yang berperan sebagai ibu rumah tangga, namun ayah sebagai sosok yang memenuhi kebutuhan hidup keluarga juga perlu memberikan perhatian kepada anak-anaknya agar perkembangan anak secara umum dapat berkembang sesuai dengan waktunya, khususnya dalam perkembangan kognitif anak.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk berfikir lebih kompleks, serta kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Kognisi adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Maka dari itu pendidikan dalam keluarga yang akan membantu anak untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Makassar kota Makassar, alasan peneliti memilih tempat tersebut karena lokasi tempat tinggal peneliti dekat dari lokasi tersebut, sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti nantinya untuk melakukan penelitian.

Pada bulan juli peneliti melakukan pengumpulan data awal di lokasi tersebut, berdasarkan pengumpulan data awal yang dilakukan oleh peneliti di kantor kecamatan Makassar kota Makassar peneliti memperoleh data bahwa di lokasi tersebut terdapat sekitar 22.207 penduduk kawin, dan jumlah anak yang berusia 2-3 tahun ±551 anak. Berdasarkan observasi awal di kecamatan Makassar ditemukan bahwa setiap anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Terdapat anak yang berusia 2-3 tahun sudah bisa menyebutkan namanya ketika di tanya, serta bisa menyebutkan beberapa angka maupun huruf meski terkadang belum sempurna dalam penyebutannya,

Ada pula anak yang belum bisa melakukannya. Terdapat pula anak-anak yang bisa mengumpulkan benda sesuai dengan ukuran maupun berdasarkan warna, adapula anak yang ketika diberikan benda tersebut hanya memperlakukannya. Ketika anak-anak melakukan kegiatan biasa dilakukan bersama dengan orangtua maupun anggota keluarga yang lainnya, Namun sebagian besar orangtua yang berada di kecamatan Makassar kota Makassar bekerja di luar rumah sehingga waktu untuk bersama dengan anak di rumah sangat kurang, anak-anak biasanya diasuh oleh pengasuh atau ditiptkan pada keluarga yang lain. Orangtua yang memiliki waktu yang banyak untuk bersama dengan anak, namun kurang memperhatikan anak, anak lebih di bebaskan untuk bermain sendiri atau orangtua hanya memutarakan anak Tv atau memperlihatkan vidio di handphone kemudian membiarkan anak sendiri menonton vidio tersebut tanpa pengawasan dari orangtua, terkadang orangtua sibuk dengan Handphone nya masing-masing, hingga tidak memperhatikan anaknya yang sedang menonton atau melakukan kegiatan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Makassar Kota Makassar".

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Keluarga

Mansur (2005:319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama pula dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orangtua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain dikemukakan oleh An-Nahlawi (1992), Hasan Langgulung (2000) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara (1961)

salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) dalam alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orangtua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing yang utama bagi anak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua memiliki peran yang paling penting dalam perkembangan kognitif anak melalui pemberian nilai-nilai yang positif kepada anak, khususnya pada anak usia 2-3 tahun yang sangat membutuhkan kehadiran orangtua dalam kegiatannya sehari-hari untuk memaksimalkan perkembangan kognitif anak.

Pendidikan anak merupakan bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah untuk menimbah ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan dengan paripurna (*komprehensif*) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Pendidikan hendaklah dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam pendidikan hendaklah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan terhadap anak di pandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian utama.

Ada beberapa langkah yang dapat di laksanakan oleh orangtua dalam mendidik anak dalam keluarga antara lain:

(1) Orangtua sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar pada lingkungan yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga, yaitu orangtua. Orangtua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktifitasnya kepada anak. Jadi, orangtua merupakan sandaran utama anak dalam melakukan segala kegiatan. Jika didikan yang diberikan orangtuanya baik, semakin baik pula pembawaan anak tersebut.

(2) Orangtua sebagai motivator

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak apabila ada dorongan. Motivasi dapat membentuk dorongan, pemberian, penghargaan, harapan atau hadiah yang wajar dalam melakukan aktifitas yang dapat memperoleh prestasi yang memuaskan seperti memberikan pujian ketika anak mengatur mainan ketika selesai bermain.

(3) Orangtua sebagai cerminan bagi anak

Orangtua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Selain itu, orangtua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak—anaknyanya sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis, begitu pula sebaliknya. Orangtua dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun pribadinya. Disinilah peran orangtua dalam menentukan kemampuan anak. Apabila orangtua memberikan contoh yang baik, anak pun akan mengambil contoh yang baik tersebut.

(4) Orangtua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi anak akan berhasil dan berjalan baik apabila fasilitas cukup tersedia. Bukan berarti pula orangtua harus memaksakan diri untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi orangtua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh anak, dan ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

B. Perkembangan Kognitif anak usia 2-3 tahun

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Menurut Yusuf Syamsu (2001:15), perkembangan adalah perubahan-perubahan, yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*naturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Adapun menurut Oemar Hamalik (2004: 84),

perkembangan merujuk kepada perubahan yang progresif dalam organisme bukan saja perubahan dalam segi fisik (jasmaniah) melainkan juga dalam segi fungsi, misalnya kekuatan dan koordinasi.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan Neiser dalam (Jahja, 2013:56). Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istilah Maslihah (2005) bahwa kognitif sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengerti sesuatu. Artinya mengerti menunjukkan kemampuan untuk menangkap sifat, arti, atau keterangan mengenai sesuatu serta mempunyai gambaran yang jelas terhadap hal tersebut. Perkembangan kognitif sendiri mengacu kepada kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk memahami sesuatu (Maslihah, 2005). Sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris. (Alwi, dkk, 2002: 579). Perkembangan kognitif adalah proses interaksi yang berlangsung antara anak dan persepsinya terhadap peristiwa disekitar.

Perkembangan kognitif berhubungan dengan perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Pada kehidupan sehari-hari, anak sering dihadapkan dengan persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu masalah atau persoalan merupakan langkah yang kompleks pada diri anak. Sebelum anak menyelesaikan persoalan maka perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

C. Tingkat pencapaian kognitif anak usia 2-3 Tahun

(1) Mengelompokkan dan membedakan

Pada tahun ketiga anak sudah dapat mengelompokkan mainannya berdasarkan bentuk, membedakan kelompok mainan mobil- mobilan dengan boneka dan binatang. Selain mengelompokkan, anak juga mampu menyusun balok sesuai urutan dan mengukur antara satu dengan beberapa (kemampuan menghitung), mengelompokkan bentuk bujur sangkar, lingkaran.

(2) Menyebutkan benda di sekitar

Kemampuan mengingat anak akan meningkat pada usia 8 bulan hingga tiga tahun. Sekitar usia 2 tahun, anak dapat mengingat kejadian- kejadian terjadi beberapa waktu yang lalu. Mereka juga dapat memahami dan mengingat dua perintah sederhana yang disampaikan bersama-sama. Memasuki usia 2,5 tahun, anak mampu menyebutkan kembali kata-kata di dengar.

(3) Mengulang atau membilang

Kemampuan anak pada usia 2-3 tahun salah satunya itu membilang atau mengulang kata yang di dengarnya misalnya mengulang angka yang di sebutkan tanpa mengenal konsep minimal 5 angka.

D. HIPOTESIS

Ha : Pendidikan Keluarga berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Makassar Kota Makassar

Ho : pendidikan keluarga tidak berpengaruh terhadap perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun Di Kecamatan Makassar Kota Makassar

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi, 2006: 12). Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian regresi yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Makassar Kota Makassar.

3.2 Variabel Dan Definisi Operasional

a. Variabel

(1) Variabel independen

variabel ini sering disebut variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pendidikan keluarga.

(2) Variabel dependen

Variabel dependen, variabel ini disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perkembangan kognitif anak.

3.3 Definisi Operasional

Pendidikan keluarga Pendidikan keluarga merupakan proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga, yang di mana orangtua yang berperan dalam membimbing, membina dan mendidik anak. Di dalam keluarga orangtua sebagai panutan bagi anak, sebagai motivator, orangtua sebagai cerminan bagi anak, serta orangtua sebagai fasilitator bagi anak.

Perkembangan kognitif berhubungan dengan perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Tahap perkembangan kognitif dimulai pada tahap sensorimotor. Perkembangan kognitif berhubungan dengan beberapa kemampuan antara lain Perkembangan kognitif anak di tandai dengan adanya tingkat pencapaian yang di miliki oleh anak

3.4 Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu orangtua dari anak berusia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar, yang berjumlah 551 . Populasi ini digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling bertipe *proportionate stratified random sampling*. Peneliti mengambil sampel secara acak dan memberikan peluang yang sama bagi populasi untuk menjadi sampel.

Dengan jumlah populasi sebanyak 551 orang, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi untuk menghitung jumlah sampel yang di gunakan, maka digunakan formulasi perhitungan dari Trao Yamane.

3.5 Teknik Pengumpulan data

(1) Angket

Angket yaitu suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe pilihan (tertutup). Dalam hal ini pertanyaan yang diajukan kepada keluarga yang diambil sebagai sampel di kecamatan Makassar, pada penelitian ini angket yang diajukan yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam keluarga kepada anak yang berusia 2-3 tahun yang mengarah kepada perkembangan kognitif anak.

(2) Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan di sini yaitu untuk memperoleh data dan merekam data-data yang diperoleh sebagai catatan informasi yang relevan dengan penelitian. Seperti kegiatan anak ketika bersama dengan orangtua baik dalam bermain maupun kegiatan yang lain.

3.6 Uji Instrumen Penelitian

(1) Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji coba validitas variabel pendidikan keluarga maka dari hasil itu semua angket dinyatakan valid. Dengan demikian 17 soal angket dapat disebarkan kepada responden. Berdasarkan hasil uji coba validitas pada variabel perkembangan Kognitif anak usia 2-3 tahun (Y) menghasilkan dari 17 pertanyaan dinyatakan valid dan dapat disebarkan kepada responden.

(2) Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS (Statistical Program for Social Science) v.26 for windows, diketahui besarnya nilai reliabilitas untuk instrument variabel X sebesar 0,781. Adapun nilai reliabilitas pada variabel hasil belajar sebesar 0,762 berdasarkan perhitungan SPSS v.26. Berdasarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument angket yang digunakan adalah reliabel sehingga layak dijadikan instrument penelitian untuk menggali data dilapangan.

3.7 Teknik Analisis data

(1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

(2) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat apakah adakah pengaruh pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

a. Deskripsi data variabel pendidikan Keluarga

Data dari pendidikan keluarga (X) diperoleh melalui angket yang terdiri dari 17 item dengan jumlah responden sebanyak 85 keluarga dari anak yang berusia 2-3 tahun. Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan skor tertinggi sebesar 68 dan skor terendah sebesar 51. Hasil analisis harga Mean (M)= 61,33 Median (Me)= 62,00; Modus (Mo)= 63; serta Standar Deviasi (SD) = 3,717. Untuk menentukan tingkat pengaruh pendidikan keluarga dibuat dengan pengelompokkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Ukuran tinggi} \\ & = M + 1 \text{ SD keatas} \\ & = 61,33 + 1 (3,717) \\ & = 61,33 + 3,717 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & = 65,047 \\ & = 65 \text{ keatas} \\ & \text{Ukuran Rendah} \\ & = M - 1 \text{ SD} \\ & = 61,33 - 1 (3,717) \\ & = 61,33 - 3,71 \\ & = 57,613 \\ & = 57 \text{ kebawah} \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa skor lebih dari 65 dikategorikan tingkat pengaruh pendidikan keluarga tinggi, sedangkan skor 57-65 dikategorikan tingkat pengaruh pendidikan keluarga sedang dan skor kurang dari 57 dikategorikan tingkat pengaruh pendidikan keluarga rendah. Dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 65	Tinggi	13	15%
2	57-65	Sedang	58	68%
3	< 57	Rendah	17	17%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang memiliki anak yang berusia 2-3 tahun, terdapat 13 (15%), responden memiliki tingkat pengaruh pendidikan keluarga tinggi, dan 58 (68%) responden memiliki tingkat pengaruh pendidikan keluarga sedang, serta 14 (17%) responden yang memiliki tingkat pengaruh pendidikan keluarga rendah. Dengan demikian, secara umum dikatakan bahwa pendidikan keluarga berada pada kategori sedang yang dinyatakan dalam kategorisasi yaitu diperoleh 58 responden (68 %)

b. Deskripsi data perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun

Data mengenai perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di peroleh dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dengan menyebarkan angket kepada 85 responden yang memiliki anak usia 2-3 tahun di Kecamatan Makassar kota Makassar. Dari hasil perhitungan statistik menggunakan aplikasi SPSS V.26 For windows. Berdasarkan pengumpulan data yang di lakukan menggunakan angket, maka diperoleh data skor tertinggi sebesar 67 dan skor terendah sebesar 53. Hasil analisis Mean (M)= 60,82; Median (Me)= 61,00; Modus (Mo)=60; serta

Standar Deviasi (SD) = 3.360 Untuk menentukan tingkatan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun pada tingkatan tinggi, sedang, dan rendah, dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran tinggi} = M + 1 \text{ SD keatas}$$

$$= 60,82 + 1 (3,360)$$

$$= 60,82 + 3,360$$

$$= 64,18$$

$$= 64 \text{ keatas}$$

$$\text{Ukuran Rendah} = M - 1 \text{ SD}$$

$$= 60,82 - 1 (3,360)$$

$$= 60,82 - 3,360$$

$$= 57,46$$

$$= 57 \text{ kebawah}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 57 dikategorikan tingkat perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun belajar tinggi, sedangkan skor 50-57 dikategorikan tingkat perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun sedang dan skor kurang dari 50 dikategorikan tingkat perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun rendah. Untuk mengetahui lebih jelas tingkat perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	> 64	Tinggi	12	14%
2	57-64	Sedang	56	66%
3	< 57	Rendah	17	20%
Total			85	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 85 responden yang memiliki anak usia 2-3 tahun, terdapat 12 (14%) anak memiliki perkembangan kognitif yang tinggi, dan 56 (66%) anak memiliki tingkat perkembangan kognitif yang sedang, serta 17 (20%) anak yang memiliki tingkat perkembangan kognitif yang rendah. Dengan demikian, secara umum dikatakan bahwa tingkat perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar tergolong sedang yang dinyatakan dalam kategorisasi menunjukkan frekuensi 56 anak dengan persentase 66%.

c. Uji Normalitas Data

diketahui nilai signifikansi pada variabel pendidikan keluarga sebesar 0,187 dan variabel perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun sebesar 0,200 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari nilai 0,05 yang menandakan bahwa variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

d. Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients				
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10,951	2,661		4.115	.000
Pendidikan keluarga	.813	.043	.900	18.775	.000

a. Dependent Variable: perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun

Dari tabel di atas diketahui nilai *constant* sebesar 10,951 sedangkan nilai pendidikan keluarga (koefisien regresi) sebesar 0,813, sehingga persamaan regresinya dapat di tulis sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

$$Y = 10,951 + 0,813X$$

Dari persamaan tersebut dapat di ketahui bahwa konstanta sebesar 10,951 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun sebesar 10,951, sedangkan koefisien regresi X sebesar 0.813 hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 % nilai pendidikan keluarga, maka perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun bertambah sebesar 0.813. koefisien regresi tersebut.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan keluarga dengan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun.

4.2 PEMBAHASAN

Pendidikan di dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak salah satunya pada perkembangan kognitif anak, perkembangan kognitif anak akan terjadi dengan baik ketika di dukung oleh lingkungan sekitarnya dan yang utama adalah keluarga, berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti bahwa pendidikan dalam keluarga di mulai dari hal kecil seperti memperkenalkan kepada

anak benda-benda yang ada di sekitarnya yang sering di gunakan oleh anak, memperkenalkan nama-nama hewan baik itu melalui gambar maupun yang lainnya, memperkenalkan macam bentuk persegi lingkaran maupun segitiga, dari hal-hal tersebut akan menstimulus perkembangan otak anak, karena apa yang di dengar dan dilihat oleh anak akan tersimpan di dalam memori anak. Selain itu orangtua menyadari bahwa betapa pentingnya meluangkan waktu untuk belajar sambil bermain bersama dengan anak namun ada pula yang tidak bisa selalu bersama dengan anaknya karena tuntutan pekerjaan ataupun yang lainnya, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sekitar 68% atau 58 orang responden pada kategori sedang yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar .

Perkembangan kognitif anak akan berlangsung dengan baik ketika di dukung oleh hal-hal positif yang ada di sekitarnya, seperti adanya dukungan serta tindakan dari orangtua yang dapat membantu anak dalam mengenal benda-benda ataupun warna yang ada di sekitarnya maupun yang sering di sentuh, bukan hanya itu anak akan mampu mengucapkan satu atau dua kata angka ketika otak anak terus di stimulus dengan hal-hal tersebut, berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa perkembangan kognitif anak di kecamatan Makassar berada pada ketegori sedang yang dimana ada anak yang memiliki kemampuan yang berbeda- beda tergantung bagaimana orang di sekitarnya menstimulus perkembangan otak anak dan hal itu di lakukan secara bertahap tidak dilakukan dengan sikap yang memaksa anak untuk harus mengetahui semuanya secara bersamaan.

Tingkat perkembangan kognitif anak di pacu dengan adanya perbedaan pendidikan yang di berikanmoleh orangtua, pendidikan di dalam keluarga di

sertai dengan bimbingan yang sesuai akan membantu anak untuk mampu membentuk perkembangan kognitifnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Piaget (Ibda, 2015 :37) Perkembangan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf otak berada dalam susunan saraf pusat otak.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di kecamatan Makassar kotaMakassar menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar yang ditunjukkan dari uji analisis regresi linier sederhana dengan nilai thitung 18,775 dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ artinya H_0 ditolak kebenarannya dan H_a diterima. Sedangkan besarnya pengaruh diperoleh 80%, artinya pendidikan keluarga berpengaruh sebesar 80 % terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ;

- (1) Pendidikan keluarga di kecamatan Makassar kota Makassar berdasarkan analisi statistik deskriptif persentase menunjukkan dari 85 orang yang di jadikan sampel untuk menjadi responden dalam penelitian ini terdapat 15 % berada pada kategori tinggi, 68 % berada pada kategori sedang dan 17% berada pada kategori rendah, maka dapat di simpulkan secara keseluruhan kondisi pendidikan keluarga berada pada kategori sedang atau baik.
- (2) Perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar , berdasarkan analisis statistik deskriptif persentase bahwa dari 85 orang responden menunjukkan perkembangan kognitif anak pada kategori tinggi terdapat 14%, pada kategori sedang terdapat 66% dan kategori

rendah terdapat 20% dari persentase tersebut menunjukkan pula bahwa perkembangan kognitif anak berada pada kategori sedang/baik.

Berdasarkan hasil analisis di peroleh nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,005$ sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan keluarga terhadap perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan Makassar kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M.imron. 2003. *Pendidikan keluarga bagi anak*. Cirebon: Lektor.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, dkk. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Rineka cipta

An-Nahlaawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.

Anggoro, dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.

Christiana, H Soetjeningsih, 2012, *Perkembangan anak*. Depok: Prenamedia Group.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang RINomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/download/580/527>

Indrijati Herdina,dkk. 2016. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia DiniSebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kencana.

Jahja Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Grup.

Langgulung Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al Husna Baru.

Mansur, 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Monks,dkk. 2001. *Psikologi perkembangan, pengantar pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis,Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.

Rozalina, Lisa. 2018. *Perkembangan Aspek Kognitif Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Permainan Outdoor di Paud Harapan Ananda, Bengkulu*. Institut Agama Islam Negeri.

Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam BerbagaiAspek Pengarang*. Jakarta: Kencana.

Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz

DOKUMENTASI





